

# ANALISIS PENDAPATAN PADA USAHATANI PADI SAWAH LEBAK DENGAN SISTEM YARNEN DAN TUNAI DI KECAMATAN RAMBUTAN KABUPATEN BANYUASIN

Sisvaberti Afriyatna

Dosen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1). Mengetahui cara distribusi dan pembelian input produksi padi sawah lebak dengan sistem yarnen dan tunai di Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, 2). Mengetahui apakah terdapat perbedaan pendapatan pada usahatani padi sawah lebak dengan sistem yarnen dan tunai di Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode acak berlapis berimbang (*proportionated stratified random sampling*). Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman padi sawah lebak sistem yarnen dan tunai di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin sejumlah 72 orang yang terbagi dalam dua desa, yaitu Desa Gelebak Dalam dan Desa Sako. Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1). Terdapat tiga cara distribusi input produksi, yaitu: a). Dari distributor ke pabrik penggilingan, kemudian ke petani; b). Dari distributor melalui kios saprotan ke petani; dan c). Dari distributor melalui petani kaya ke petani, dan dua cara pembelian input produksi yaitu dengan cara yarnen dan tunai., 2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani yang menggunakan sistem yarnen dalam pengadaan input produksinya dengan petani yang menggunakan sistem tunai.

Kata kunci: Sistem Yarnen dan Tunai, Pendapatan, Padi sawah lebak

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Permintaan terhadap beras terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan populasi dan kenaikan tingkat pendapatan penduduk. Selain itu, belum berhasilnya upaya diversifikasi, baik dari sisi produksi maupun konsumsi pangan, menyebabkan sebagian besar masyarakat Indonesia masih sangat tergantung pada satu jenis bahan pangan yaitu beras. Sedangkan pertumbuhan produksi beras cenderung lebih kecil dan tidak mampu mengimbangi pertumbuhan tingkat permintaan beras. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas beras dianggap masih relevan untuk mengatasi masalah peningkatan tingkat permintaan beras dan tingginya impor beras Indonesia (Sidik, 2004).

Sumatera Selatan merupakan salah satu sentra produksi beras di Indonesia. Berdasarkan data BPS Sumsel (2009), produksi padi di Sumatera Selatan tahun 2008 mencapai 2,97 juta ton GKG, bertambah sebesar 2.181,24 ribu ton (7,93%) dibandingkan tahun 2007. Ditinjau wilayah pengusaannya, sampai tahun 2008 kabupaten yang memiliki produksi tertinggi adalah: Banyuasin, OKU Timur, Musi Banyuasin, Musi Rawas dan Ogan Ilir.

Kabupaten Banyuasin yang merupakan salah satu kabupaten termuda di Propinsi Sumatera Selatan memiliki luas wilayah 11.833,29 km, terdiri dari 11 kecamatan dan 228 desa. Rincian luas lahan per Kecamatan di Kabupaten Banyuasin menurut penggunaannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan per Kecamatan Dirinci Menurut Penggunaannya di Kabupaten Banyuasin Tahun 2008 (ha).

Kecamatan	Pasang Surut	Lebak	Lainnya
Rantau Bayur	-	19000	-
Betung	1050	470	-
Pulau Rimau	17078	-	-
Tungkal Ilir	6667	-	-
Banyuasin III	5376	4451	-
Talang Kelapa	1050	-	-
Tanjung Lago	11779	-	-
Banyuasin I	12873	7418	9766
Rambutan	-	14635	-
Muara Padang	26461	-	-
Muara Sugihan	24380	-	-
Makarti Jaya	14000	-	-
Air Salek	18101	-	-
Banyuasin II	12000	-	-
Muara Telang	27976	-	-
Jumlah	178791	45974	9766

Sumber: Badan Pusat Statistik (2009)

Petani padi sawah lebak di Kecamatan Rambutan dalam melaksanakan usahataniya memerlukan modal yang digunakan untuk biaya pembelian input produksi, pengolahan lahan, maupun biaya tenaga kerja. Terkadang karena tidak memiliki cukup modal untuk memulai kegiatan usahataniya, sebagian petani membeli input produksi dengan menggunakan sistem yarnen, atau dibayar sesudah panen. Mereka meminjam uang kepada penyedia dana dan membayarnya sesudah menerima hasil panen. Pembayaran input produksi sesudah panen dilakukan sesuai harga yang disepakati kedua belah pihak. Keputusan petani dalam menentukan cara pembiayaan dan pengelolaan usahataniya dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi petani, yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman atau lamanya petani melakukan usahatani, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga (Sinaga, 2009).

Harga yang ditetapkan bagi pembayaran dengan sistem yarnen lebih tinggi dibandingkan

dengan pembelian tunai. Karena biaya yang dikeluarkan lebih tinggi, maka akan berpengaruh terhadap total biaya yang harus dikeluarkan oleh petani. Penambahan biaya akibat penggunaan sistem yarnen ini akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan petani pada usahatani padi sawah lebak.

## B. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian latar belakang tersebut, maka dikemukakan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimanakah cara distribusi dan pembelian pupuk padi sawah lebak dengan sistem yarnen dan tunai di Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan?
2. Apakah terdapat perbedaan pendapatan pada usahatani padi sawah lebak dengan sistem yarnen dan tunai di Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui cara distribusi dan pembelian pupuk padi sawah lebak dengan sistem yarnen dan tunai di Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas usahatani padi sawah lebak di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan.

## D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi lembaga terkait khususnya Dinas Pertanian dalam pengembangan usahatani padi pada lahan lebak.
2. Penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah kekayaan ilmu pengetahuan khususnya yang berkenaan dengan penggunaan sistem yarnen dan tunai dalam memperoleh input produksi pada usahatani padi sawah lebak.

## III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*) mengingat Kecamatan Rambutan memiliki potensi lahan lebak lebih luas dibandingkan wilayah lain, dan terdapat dua cara yang dilakukan petani dalam mendapatkan input produksi, yaitu secara yarnen dan tunai. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survai. Metode ini digunakan dengan alasan populasi yang diamati cukup besar sehingga pengamatan hanya dilakukan terhadap sampel yang dianggap dapat mewakili populasi (Singarimbun dan Efendi,1992).

Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode acak berlapis berimbang (*proportionated stratified random sampling*). Subyek dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman padi sawah lebak sistem yarnen dan tunai di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin yang terbagi dalam dua desa, yaitu Desa Gelebak Dalam dan Desa Sako. Populasi

dan jumlah sampel yang diambil dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi dan Contoh Masing-masing Lapisan

Desa		Sistem pembayaran input produksi	Populasi	Sampel	Persentase (%)
1	Gelebak	Yarnen	252	25	10
	Dalam	Tunai	168	17	10
2	Sako	Yarnen	180	18	10
		Tunai	120	12	10
Jumlah				72	

Metode pengumpulan data di lapangan menggunakan metode wawancara berstruktur dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sistem Yarnen dan Tunai di Kecamatan Rambutan

Terdapat dua cara pembiayaan usahatani / cara pembelian input produksi di Kecamatan Rambutan, yaitu dengan sistem yarnen dan tunai. Perbedaan cara pembelian input produksi ini diakibatkan tidak semua petani mampu atau memiliki modal yang cukup untuk memulai kegiatan usahatannya. Petani yang mempunyai cukup modal, akan melakukan pembelian secara tunai, sedangkan yang tidak mempunyai modal, terpaksa berhutang, dan membayar setelah tiba musim panen.

Pembayaran dengan sistem yarnen atau dibayar setelah panen telah lama berlangsung di Kecamatan Rambutan, dan dilakukan oleh sebagian besar petani, dan berlangsung terus menerus. Jumlah petani yang melakukan pembayaran dengan sistem yarnen lebih banyak dibandingkan petani yang membeli input produksi dengan cara tunai. Meskipun menyadari bahwa dengan sistem yarnen mereka (petani) adalah sebagai pihak yang dirugikan karena harus membayar dengan harga yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga tunai, petani tidak bisa dengan mudah meninggalkan sistem pembayaran yarnen. Mereka telah terikat dengan cara pembayaran ini dan sulit untuk melepaskan diri.

Penggunaan sistem yarnen bermula dari ketidakmampuan petani menyediakan modal tunai di awal kegiatan usahatani. Modal yang seharusnya mereka miliki, yang berasal dari pendapatan usahatani di musim tanam sebelumnya sebagian besar telah digunakan untuk membiayai kebutuhan konsumsi rumah tangga sehari-hari dan kebutuhan sosial masyarakat, seperti berbagai macam arisan dan hajatan. Sulit bagi petani yang telah menggunakan sistem yarnen untuk terlepas dari cara pembayaran ini, apabila petani masih belum dapat mengatur pendapatan usahatani yang mereka terima (menyisihkan hasil usahatani sebagai modal di musim tanam berikutnya).

Pupuk yang dipinjam oleh petani tidak dikembalikan dalam bentuk uang, melainkan dalam bentuk gabah kering panen. Banyaknya gabah yang

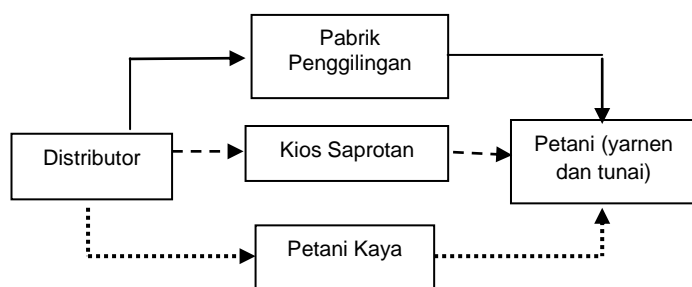
digunakan untuk mengganti nilai dari pupuk yang telah dipinjamkan ditentukan pada saat petani meminjam pupuk. Pola pengembalian yang umum berlaku di Kecamatan Rambutan adalah satu pikul pupuk (terdiri dari 50 kg Urea dan 50 kg SP 36 ) ditukar dengan 12 kaleng gabah kering panen.

## B. Cara Distribusi dan Pembelian Input Produksi Yarnen dan Tunai

Ada beberapa macam input produksi yang diperlukan oleh petani dalam kegiatan usahatani, diantaranya adalah benih, pupuk dan pestisida. Penggunaan input produksi akan berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani. Di antara beberapa input produksi yang digunakan oleh petani, pupuk adalah input produksi yang cara pembeliannya terbagi menjadi dua kelompok, yaitu yarnen dan tunai.

Keterbatasan modal yang dimiliki menyebabkan petani harus mencari cara untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan pupuk, meskipun mereka tidak memiliki cukup modal, yaitu dengan cara meminjam pupuk kepada pemilik/penyedia modal.

Di Kecamatan Rambutan, terdapat tiga pemilik modal yang dituju petani untuk membantu petani dalam memenuhi kebutuhan input produksi, yaitu pemilik pabrik penggilingan, pemilik kios sarana produksi pertanian (kios saprotan), dan “petani kaya” (petani yang memiliki modal lebih). Ketiga pemilik modal tersebut memiliki pola yang sama dalam meminjamkan modal kepada petani. Mereka meminjamkan modal kepada petani dalam bentuk pupuk. Pengembalian pupuk akan dilakukan setelah panen/dibayar setelah panen (yarnen).



Gambar 1. Hubungan antara Petani dengan Pemilik Modal

### Keterangan

- Dari distributor, pupuk disalurkan ke pabrik penggilingan, dan kemudian pabrik penggilingan menjual pupuk kepada petani
- - - - Dari distributor, pupuk disalurkan kepada petani melalui kios saprotan
- ..... Petani lebih membeli pupuk dari distributor dan menjualnya kepada petani

Pemilik modal (pemilik pabrik penggilingan, pemilik kios saprotan, dan petani pemilik modal) tidak hanya meminjamkan pupuk, tetapi juga menjualnya secara tunai kepada petani yang telah memiliki modal usahatani. Petani yang telah mempunyai modal untuk memulai kegiatan usahatani di musim tanam berikutnya, membeli keperluan input produksi

di kios sarana produksi pertanian, pemilik pabrik penggilingan, atau petani pemilik modal yang berada di Kecamatan Rambutan. Mereka membeli input produksi secara tunai. Harga yang diterima petani dari kios saprotan sedikit lebih tinggi dari pada harga di tingkat distributor, disebabkan adanya biaya transportasi yang dibebankan kepada petani. Selisih biaya ini tidak dipermasalahkan oleh petani, karena apabila mereka langsung membeli kepada distributor di Palembang, mereka juga akan mengeluarkan biaya transportasi yang jumlahnya lebih besar dari yang harus mereka bayarkan kepada pemilik kios saprotan.

Supaya bisa mendapatkan pupuk bersubsidi, pemilik pabrik penggilingan, kios saprotan, dan “petani kaya” memberikan RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) milik kelompok tani kepada distributor di Palembang, sehingga dalam hal ini terjadi hubungan yang saling menguntungkan antara petani dengan pemilik modal.

## C. Pendapatan Usahatani Padi Sawah Lebak

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih usahatani, yaitu selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani berlangsung. Pendapatan yang diterima petani bergantung pada besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan.

### 1. Penggunaan Input Produksi dan Biaya Produksi

Input produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani padi di Kecamatan Rambutan baik sistem tunai maupun sistem yarnen terdiri dari lahan, benih, tenaga kerja, pupuk Urea, dan pupuk SP 36. Jumlah penggunaan masing-masing input produksi pada usahatani dengan sistem yarnen dan tunai dapat dilihat pada Tabel 3.

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani mulai dari persiapan lahan sampai dengan pemanenan. Biaya produksi dalam usahatani padi sawah lebak terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis pakai yang dikeluarkan petani untuk satu kali musim tanam. Biaya variabel adalah biaya yang harus dikeluarkan petani selama satu musim tanam yang besarnya senantiasa berubah-ubah sesuai dengan skala produksi. Rincian biaya produksi usahatani padi sawah lebak untuk satu kali musim tanam dapat dilihat pada Tabel 4.

### 2. Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima petani yang diperoleh dari hasil penjualan hasil panen. Besarnya adalah jumlah produksi dikalikan dengan harga gabah yang diperoleh dari hasil panen.

Pendapatan petani adalah seluruh penerimaan dalam bentuk rupiah dikurangi biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani sampai panen. Rincian penerimaan dan pendapatan usahatani padi sawah lebak dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 3. Penggunaan Input Produksi per Hektar pada Usahatan Padi Sawah Lebak di Kecamatan Rambutan

No	Input Produksi	Yarnen	Tunai	Selisih	Persentase (%)	Keterangan
1	Benih (kg)	40,71	46,44	5,73	14,08	Y < T
2	Urea (kg)	143,83	170,75	26,92	18,72	Y < T
3	SP 36 (kg)	104,72	116,15	11,43	10,91	Y < T
4	KCL (kg)	100,00	95,51	-35,84	4,49	Y > T
5	Pupuk Kandang (kg)	1352,38	0	-1352,38	100,00	Y > T
6	Pestisida (lt)	6,75	5,30	-1,45	21,48	Y > T
7	Tenaga Kerja (HOK)	97,06	87,42	9,64	9,93	Y > T

Y : Yarnen

T : Tunai

Tabel 4. Rata-rata Biaya Produksi Usahatan Padi Sawah Lebak

Uraian	Sistem Yarnen (Rp/ha)	Sistem Tunai (Rp/ha)	Selisih	Persentase (%)	Keterangan
a. Biaya Variabel					
-Benih	288.527,13	325.057,47	36.530,34	12,66	Y < T
-Urea	434.789,59	292.770,11	-142.019,48	32,66	Y > T
-SP 36	316.478,41	290.183,91	26.294,5	8,31	Y < T
-KCL	300.000,00	105.574,71	-194.425,29	64,81	Y > T
-Pupuk Kandang	540.952,38	0	-540.952,38	100,00	Y > T
-Pestisida	363.563,23	208.448,28	-155.114,95	42,67	Y > T
-Tenaga Kerja	3.548.731,45	2.630.082,93	918.648,52	25,89	Y > T
-Pengangkutan	27.782,95	116.666,67	88.883,73	319,92	Y < T
b. Biaya Tetap					
Penyusutan alat	305.515,64	248.990,20	-56.525,44	18,50	Y > T
Biaya Total	5.175.470,13	4.217.774,28	-957.695,85	18,50	Y > T

Y : Yarnen

T : Tunai

Tabel 5. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Usahatan Padi Sawah Lebak

Uraian	Sistem Yarnen	Sistem Tunai	Selisih	Persentase (%)	Keterangan
Produksi (kg/ha)	3613,51	4021,84	408,33	11,30	Y < T
Harga jual (Rp/kg)	3235,24	3464,63	229,39	7,08	Y < T
Penerimaan(Rp/ha)	11.690.589,59	13.934.212,64	2.243.623,05	19,19	Y < T
Biaya Total (Rp/ha)	5.175.470,13	4.217.774,28	-957.695,85	18,50	Y > T
Pendapatan (Rp/ha)	6.515.119,46	9.716.438,36	3.201.318,9	49,14	Y < T

Selanjutnya pengujian menggunakan uji t diperlukan untuk menguji dan menganalisis perbedaan pendapatan petani yang menggunakan sistem yarnen dan petani yang menggunakan sistem tunai.

Berdasarkan hasil pengujian data menggunakan uji t dua sampel independen diperoleh nilai t hitung sebesar -3,67 yang lebih kecil dari t tabel pengujian dua sisi 0,05;70 sebesar 1,994. Berdasarkan nilai t hitung tersebut, keputusan yang diambil adalah terima  $H_0$ , yang artinya rata-rata pendapatan petani padi sawah lebak yang menggunakan sistem yarnen untuk pembiayaan usahatani lebih kecil daripada pendapatan petani yang menggunakan sistem tunai dalam pembiayaan usahatani.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat tiga cara distribusi input produksi, yaitu: a).Dari distributor ke pabrik penggilingan,

kemudian ke petani; b).Dari distributor melalui kios saprota ke petani; dan c).Dari distributor melalui petani kaya ke petani, dan dua cara pembelian input produksi yaitu dengan cara yarnen dan tunai.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani yang menggunakan sistem yarnen dalam pengadaan input produksinya dengan petani yang menggunakan sistem tunai, dimana pendapatan petani dengan sistem tunai lebih besar dari sistem yarnen, yang menunjukkan bahwa sistem tunai lebih baik daripada sistem yarnen.

### B. Saran

Saran yang dianjurkan untuk penelitian ini adalah :

1. Petani dianjurkan untuk mempelajari manajemen usahatani, salah satunya dengan menyisihkan sebagian dari hasil usahatani sebagai persiapan modal di musim tanam berikutnya.
2. Perlunya peran pemerintah untuk membantu menerapkan sistem Resi Gudang dalam rangka

menyediakan bantuan pinjaman dengan bunga rendah kepada petani.

3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti perilaku yamen dalam pembiayaan usahatani dan konsumsi rumah tangga tani.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS Kabupaten Banyuasin 2009. Banyuasin dalam Angka
- Djafar, Z.R. 1994. Potensi Lahan Lebak untuk Pencapaian dan Pelestarian Swasembada Pangan. *dalam* Seminar Nasional Teknologi Pemanfaatan Lahan Rawa Lebak untuk Pencapaian dan Pelestarian Swasembada Pangan. UNSRI. Palembang.
- Dolog Sumsel. 2003. Penangkaran Benih Padi di Sawah Lebak Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, 1998, Metodologi Penelitian Survey, LP3ES, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta